



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

LAKU DAN FENOMENA SEKS DI ERA MILENIAL

Kadek Agus Wardana¹, Kadek Ayu Kristini Putri², Ni Made Sukrawati³, Ida Ayu Gde Yadnyawati⁴

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, ²Universitas Tabanan, ^{3,4}Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email: ¹agoes.wardana89@gmail.com

Keywords:
behavior and
phenomenon; sex;
millennial era

Abstract

Global life demands that one must think more critically and be more open to change. We cannot deny that an era of freedom is in front of our eyes. We cannot escape, the impact of that era has touched all dimensions of life, even the sexual dimension. If we are not able to think broadly about the changes that may occur in that dimension, then the law of natural selection will speak and eliminate those who are static. Fundamentally, the teaching of sexuality in Hindu religious teachings contained in classical literature in the form of Lontar is actually not a taboo teaching. This can be proven by understanding the teachings of Hinduism in an integral holistic manner. In writing this article, the method used is literature study by entering keywords on google.scholar.com and various other literatures to support the references of this article. In addition, several articles and/or books related to this theme also support the completion of this article. Many academics and religious leaders think that sexuality is an unusual thing to talk about or discuss, but Hinduism responds with a theory that refutes taboos in sexual matters. Sexuality is a very important thing to be discussed and analyzed as a form of a person's fundamental education to know in relation to sex or sexuality.

Kata kunci:
laku dan
fenomena; seks;
era milenial

Abstrak

Kehidupan global menuntut seseorang harus berfikir lebih kritis dan lebih terbuka dengan sebuah perubahan. Kita tak mampu menglak suatu era kebebasan telah berada di depan mata kita. Kita tak mampu menghindar, dampak dari era tersebut telah menyentuh semua dimensi kehidupan, bahkan pada dimensi seksual. Bila kita tak mampu berfikir luas mengenai perubahan

yang mungkin terjadi mengenai pada dimensi itu, maka hukum seleksi alam akan bicara dan mengeliminasi mereka yang statis. Secara fundamental, ajaran seksualitas dalam ajaran agama Hindu yang termuat dalam kesusastraan klasik berupa *Lontar* sesungguhnya bukanlah suatu ajaran yang tabu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jalan memahami ajaran agama Hindu secara holistik integral. Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada google.scholar.com serta berbagai literatur lainnya untuk menunjang referensi artikel ini. Selain itu beberapa artikel dan atau buku yang berkaitan dengan tema ini juga menunjang penyelesaian artikel ini. Banyak kalangan akademisi maupun pemuka agama menganggap seksual tersebut adalah hal yang tidak lumrah untuk dibicarakan ataupun dibahas, akan tetapi Hindu menyikapi dengan sebuah teori yang membantah ketabuan dalam hal seksual. Seksual merupakan hal sangat penting untuk dibahas dan dianalisis sebagai bentuk sebuah pendidikan fundamental seseorang untuk mengetahui dalam kaitannya seks ataupun seksual.

PENDAHULUAN

Fenomena seksualitas sudah ada sejak alam semesta ini terbentuk. Terbentuknya alam semesta ini tidak lain adalah sebuah proses penyatuan zat dengan zat lainya hingga terbentuknya alam semesta beserta isinya. Begitu pula dengan segala isi dari semesta ini, mengalami perubahan yang sangat kompleks dan panjang. Selain melalui proses evolusi juga, semua komunitas makhluk hidup menjalani proses untuk menarik lawan jenisnya guna memperbanyak sekutu atau komunitas demi menjaga kelangsungan hidup makhluk tersebut. Tidak terkecuali manusia, sama halnya dengan makhluk lainya, manusia yang tergolong makhluk yang mendekati sempurna dengan makhluk lainya tidak terlepas dari ikatan seksual demi menjaga koloni atau komunitas mereka. Hubungan seksual manusia sudah terjadi pada jaman manusia purba dan terus mengalami sebuah perubahan hingga sampai saat ini. Perseteruan tentang seksologi manusia tidak akan pernah kunjung habis untuk dikupas dengan akal sehat. Metode demi metode dan teori demi teori mencoba untuk menguliti sistematika manusia itu sendiri dalam hal hubungan seksual mereka. Akan tetapi sampai sekarang tetap menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji maupun dibahas. Laki-laki dan wanita dalam hal seksual memang masih sangat hangat untuk diperbincangkan dari zaman ke zaman.

Dewasa ini terdapat berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sangat kompleks yang akibatnya dapat mempengaruhi psikis ataupun fisik. Dan hubungan atau interaksi individu dengan individu yang lain terkadang terjadi hubungan yang tidak harmonis serta menyebabkan perilaku yang berbeda atau lazimnya disebut kelainan. Laki-laki dan

wanita dewasa itu ialah mereka yang nantinya mampu melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata-kata lain, wanita itu disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan bertanggung jawab. Dan sebaliknya, seorang pria disebut normal, bila mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya.

Baik pria maupun wanita harus menyadari, bahwa relasi seksual itu harus dilakukan dalam batas-batas norma etis atau susila, sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama. Oleh kedua ciri tersebut di atas, yaitu normal dan bertanggung jawab, maka hal ini mewajibkan manusia melakukan hubungan seks dalam satu ikatan yang teratur, yaitu dalam ikatan perkawinan yang syah. Selanjutnya, bentuk relasi seks yang abnormal dan *perverse* (buruk, jahat) adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab, didorong oleh kompulsi-kompulsi dan dorongan-dorongan yang abnormal. Menurut Lee (2006), pembicaraan publik mengenai seks di Asia lebih didominasi oleh tema prokreasi (menghasilkan keturunan).

Di samping itu, *invisibility of sexuality* dalam perbincangan masyarakat sehari-hari turut memberikan sumbangsih pada homofobia di kalangan heteroseksual dan pemarjinalan orang-orang yang minoritas secara seksual. Pada masyarakat Indonesia yang keberagamaannya terkenal kental, ajaran agamanya pun (baik Islam maupun Kristen) sangat sedikit, sangat tidak eksplisit, dan walaupun ada, lebih bernada “negatif”, dalam membicarakan tubuh dan seksualitas; baik dalam diskursus/wacana publik maupun dalam pendidikan seksualitas. Dalam agama Kristen, terdapat peringatan agar “jangan sekali-kali biarkan tubuh menjadi sumber kejahatan” (Cox, 2011). Goodwin menyimpulkan bahwa kenikmatan seksual yang asli (*genuine, authentic*), sebagaimana dicita-citakan oleh kaum feminis dalam konteks pornografi, tidak akan terjadi pada diri pemain film porno meskipun adegan yang dimainkan ditata sedemikian rupa sehingga sangat realistis, apabila faktor-faktor berikut tidak terpenuhi: persetujuan dan komunikasi, proses produksi yang etis, dan sebagainya. Maknanya adalah bahwa ada faktor-faktor lain di luar semata-mata yang riil dan terukur yang menyusun kenyamanan seksual seseorang.

Adapun salah satu wujud *kama* itu sendiri dalam tataran kehidupan personal umat Hindu adalah pemenuhan akan kebutuhan seks. Menurut Parrinder, (2005: v), seks merupakan masalah fundamental (mendasar) bagi manusia. Seks juga merupakan bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup (khususnya manusia) di dunia ini. Namun sisi negatif dari sebuah globalisasi akan menjadi hal yang nyata. Sisi negatif tersebut tak mampu ditolak tetapi mampu untuk diminimalkan. Pendidikan yang salah mengenai seks juga menjadi

faktor yang utama dalam memperbesar pengaruh negatif dari globalisasi. Seharusnya pengetahuan tentang seks atau seks edukasi menjadi tameng utama untuk menanggul dampak negatif globalisasi. Dengan pengetahuan tentang seks sejak dini maka seorang remaja mampu mempunyai gambaran tentang dampak dari melakukan seks yang bebas dan tidak aman. Sehingga para remaja akan lebih berhati-hati dalam bergaul. Selain itu seks edukasi akan memberikan pencerahan kepada para remaja mengenai kondisi kesehatan seksualnya selama ini.

METODE

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Secara sederhana, Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa, keberadaan suatu metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi "pisau analisis" atau alat yang difungsikan untuk "membedah" atau melakukan penelitian, mulai dari hal pengumpulan data, penganalisisan atau pengolahan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian ini bersifat logis, obyektif dan empiris. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian. Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada google.scholar.com serta berbagai literatur lainnya untuk menunjang referensi artikel ini. Selain itu beberapa artikel dan atau buku yang berkaitan dengan tema ini juga menunjang penyelesaian artikel ini.

PEMBAHASAN

Kebutuhan hiburan dan kecenderungan perilaku seks tersebut merupakan esensi manusia dalam pemaknaan hidupnya, sebagai pelampiasan dari rutinitas, kejenuhan, konflik diri, dan gaya hidup. Menurut Michel Foucault, cerminan dari kenikmatan sebagai sesuatu yang mendestabilisasi dan mengancam tidak hanya bagi tatanan politik dan budaya tetapi juga semua jenis tatanan – baik tatanan suci/profan, tatanan tubuh dan bahkan tatanan teori. Dalam hal ini dikaitkan seks bagian dari kekuasaan yang dipahami sebagai hubungan kekuatan yang imanen.

Undang-undang yang masih berlaku dapat ditemukan dalam KUHP berasal dari zaman kolonial Belanda yang diadakan pada tahun 1918 tersebut. Undang-undang ini membuat aborsi yang semata-mata bertujuan menggugurkan kandungan menjadi tindak kejahatan. Hanya

alasan-alasan medis yang dapat diterima, artinya yang menyangkut situasi darurat tatkala kesehatan atau kehidupan si wanita dalam bahaya, apabila tidak dilakukan aborsi akan mengancam kematian serta penyakit berbahaya lainnya pada rahim. Adanya peraturan ini hanya sejumlah kecil dukun beranak yang mengetahui bahwa aborsi adalah ilegal. Oleh karena itu, aborsi masih terjadi pada masyarakat karena keterbatasan pengetahuan masalah tersebut. Masalah aborsi sangat terkait dengan seksualitas bebas maupun dunia prostitusi. Hubungan seks dengan kasus aborsi saling mendukung, karena dengan hubungan inilah awal terjadinya pembuahan antara sel-sel kedua manusia yang berlainan jenis.

Hubungan ini terjadi baik yang resmi (perkawinan) maupun tidak resmi yang berupa pelacuran maupun pergundikan. *The Declining welfare commission* yang didirikan pemerintah colonial menerbitkan beberapa jilid buku setelah 1905 yang membuat studi singkat mengenai tingkat prostitusi di Jawa. Survey diadakan di seluruh distrik administratif. antara pertengahan 1904 sampai akhir 1906 dan diketahui prostitusi meningkat di 41 distrik. Pejabat setempat menjelaskan alasan peningkatan ini disebabkan; banyaknya jumlah pekerja pabrik dan perkebunan yang berasal dari luar daerah; banyak laki-laki dan wanita yang bekerja bersama (berdekatan), dan kondisi ekonomi yang sulit yang memaksa wanita mencari pendapatan dari berbagai. Menjadi pelacur merupakan pilihan hidup sebagai alternatif pemuasan seks individu dan mendapatkan uang dengan mudah. Bagi mereka yang terlanjur hamil tidak ingin punya anak dengan cara demikian terpaksa melakukan aborsi.

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidak-tahuan bukan berarti tidak berbahaya (Selamiharja dan Yudana, 1997 dalam Martina Evlyn dan Elizadiaani Dewi, 2007: 49). Hal tersebut pada akhirnya akan berdampak yang merugikan seseorang itu sendiri.

1. Fenomenal Seksual Era Milenial

Pendidikan seks bagi anak sangatlah penting, akan tetapi sebagian besar orang tua kurang memperhatikan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks terhadap anaknya. Banyak orang tua masih menganggap bicara seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Salah satu penyebabnya adalah dari kelemahan orang tua dalam menguasai kaedah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan

perkembangannya, hingga dapat menyebabkan beberapa penyimpangan seksual yang berkembang dikalangan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja terdiri dari beberapa faktor cabang yang berkaitan dengan lingkungan meliputi : ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan seks, rangsangan seksual pada remaja, anak – anak tidak berlatih untuk meminta izin, tempat tidur yang berdekatan, peniruan perilaku seks, keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi yang sebagian besar mengandung unsur-unsur pornografi dan pornoaksi serta teman yang berakhlak buruk. Dalam hal kekinian banyak remaja yang banyak belum mengetahui seluk beluk tentang pernikahan. Pernikahan dini berlaku kini yang banyak disertai perceraian dini pula, tidak banyak dikalangan remaja saat ini mengalami gagal dalam menjalani rumah tangga yang harmonis.

Anjani dan Suryanto (2006) menyatakan bahwa pada usia perkawinan singkat terjadi banyak penyesuaian antara suami dan istri. Penyesuaian tersebut jika tidak bisa diterima atau ditoleransi oleh pasangannya akan menyebabkan konflik. Menurut Hurlock (2002), salah satu permasalahan pokok dalam kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian seksual. Penyesuaian yang tidak mencapai kesepakatan yang memuaskan menjadi penyebab dari konflik hingga menyebabkan terjadinya pertengkaran. Konflik dalam sebuah pernikahan berhubungan erat dengan ketidakpuasan seksual (Yeh, Lorenz, Wicakrama, & Conger, 2006).

Normal bila seorang pria terangsang nafsu seksnya ketika melihat celana dalam wanita (terangsang pada benda). Baru dianggap abnormal benda atau obyek tersebut sebagai cara mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku penyimpangan seksual sering dianggap perbuatan tidak bermoral oleh masyarakat. Ada penderita yang merasa bersalah atau depresi dengan pemilihan obyek atau aktivitas seksualnya yang tidak normal. Namun banyak pula yang tidak merasa terganggu dengan penyimpangannya tersebut kecuali bila ada reaksi dari masyarakat atau sanksi dari yang berwenang.

Dalam studi kasus Suraji (2012) terhadap Tari Lengger di Desa Gerduren, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, ia menemukan bahwa ada kelompok masyarakat yang memandang bahwa eksploitasi tubuh dan seksualitas dalam Tari Lengger adalah hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (tafsir *non-konvensional*). Tubuh dan seksualitas menjadi sesuatu yang bermakna transenden, karena merupakan medan perjumpaan dengan pengalaman hidup sehari-hari secara nyata, termasuk di dalamnya pengalaman akan Allah. Dalam riset disertasi doktoralnya itu, Suraji (2012:11) menemukan: "*Tubuh sebagai anugerah: Bagi Kasmiyati tubuhnya adalah berkat atau anugerah dari Yang*

Mahakuasa untuk hidupnya. Menurut keyakinannya, setiap orang diciptakan dengan rejeki masing-masing. Ada orang yang diciptakan sebagai orang pandai sehingga dapat mencari makan lewat kepandaianya. Ada orang yang dapat melawak, sehingga dapat mencari makan lewat melawak. Sedangkan dirinya diberi rejeki oleh *sing gawe urip* lewat tubuhnya maka tubuh baginya harus dijaga dan dirawat sedemikian rupa; *Tubuh sebagai mediasi dengan yang ilahi*: Di atas telah diuraikan tentang peranan penari lengger sebagai mediasi antara penduduk desa dengan dan yang ilahi (roh-roh goib) yang menguasai kehidupan desa. Sebagai mediasi tubuh penari lengger haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu supaya kepengantaraannya dapat efektif. Kepengantaraan (mediasi) tersebut dijalankan bukan hanya saat menari tetapi lewat olah tubuhnya secara keseluruhan, meskipun sebagian besar dilakukan dalam kerangka pertunjukan. Meskipun demikian Kasmiyati juga menyadari bahwa lewat keindahan gerak tubuh orang dapat sampai kepada *sing gawe urip* (Sang Pencipta).” Dalam pernyataan diatas menyatakan adalah bentuk tubuh tersebut terdapat esensi yang bisa bertemu dengan sang pencipta karena tubuh seseorang tersebut merupakan bagian dari semesta tersebut.

Bentuk-bentuk penyimpangan seksual sangat beragam. Berikut ini beberapa macam bentuk gangguan seksual: *Sadisme* seksual termasuk kelainan seksual adalah pemuasan nafsu seksual dengan jalan menyakiti lawan jenisnya bahkan tidak jarang sampai meninggal dunia. *Masochisme* adalah kepuasan seksual dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. *Voyeurisme* yaitu Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi atau bahkan berhubungan seksual. *Fetishisme* berarti sesuatu yang dipuja. Jadi pada penderita fetishisme, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (breast holder), celana dalam, atau benda lain yang dapat meningkatkan hasrat seksual hingga mendapatkan kepuasan. *Pedophilia / Pedophil / Pedofilia / Pedofil* adalah orang dewasa yang yang suka melakukan hubungan seks / kontak fisik yang merangsang dengan anak dibawah umur. *Bestially* yaitu melakukan hubungan seks dengan binatang seperti kambing, kerbau, sapi, kuda, ayam, bebek, anjing, kucing, dan lain sebagainya. *Incest* adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak laki-lakinya. *Necrophilia/Necrofil* adalah orang yang suka melakukan hubungan seks dengan orang yang sudah menjadi mayat / orang mati. *Zoophilia* adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan. *Sodomi* adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesame jenis (homo) maupun

dengan pasangan perempuan. *Frotteurisme/Frotteuris* yaitu suatu bentuk kelainan seksual di mana seseorang laki-laki mendapatkan kepuasan seks dengan jalan menggesek-gesek/menggosok-gosok alat kelaminnya ke tubuh perempuan di tempat publik / umum seperti di kereta, bis, dan sebagainya. *Gerontophilia* adalah suatu perilaku penyimpangan seksual dimana pelaku jatuh cinta dan mencari kepuasan seksual kepada orang yang sudah berusia lanjut (nenek atau kakek). *Homoseksual* merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan.

Sasaran utama dari seks edukasi itu sendiri adalah Para remaja usia subur. Hal ini dikarenakan para remaja usia subur memiliki gejala tinggi sebagai dampak dari perubahan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga mereka sangat labil dalam menerima informais dari dunia luarnya. Para remaja akan mencoba segala hal baru, melakukan hal-hal yang mereka anggap menyenangkan. Bahkan kegiatan yang kadang diluar nalar pkiran. Hal itu sangat wajar terjadi pada remaja bila hal itu diarahkan pada hal-hal yang positif. Dan akan merugikan bila hal tersebut terarah pada hal yang negatif. Bukan hanya para remaja, sasarannya juga berupa para orang tua dan masyarakat sekitarnya. Karena mereka bertugas sebagai pengarah dan pemantau perilaku remaja. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh para remaja berjalan pada koridor dan protap yang sesuai. Merekalah yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian remaja itu. Sarwono (2004 dalam Fitria Aida dkk, 2013: 203) menjelaskan perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain perubahan hormonal, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman siswa terhadap kematangan seksual dan kurangnya informasi tentang seks. Pandangan bahwa seks adalah tabu ataupun dengan alasan lain membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain. Hal seperti ini akan membuat remaja lebih nyaman untuk mencari tahu lewat teman, internet, maupun sumber lain bertolak dari benar atau salah informasi yang didapat.

2. Hindu Dalam Menyikapi Seksual Era Modern

Dalam rentang waktu kurang dari dasawarsa terakhir, pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja, semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Di antara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran dan pecandu alkohol. Hubungan seksual sebelum pernikahan adalah topik yang hangat dibicarakan . Hubungan seksual di luar nikah mendatangkan risiko mengandung (hamil),

sehingga merupakan bendungan terhadap pergaulan yang bebas dalam bidang seksual bagi para remaja (Scheuneman, 1989). Pengetahuan tentang seks di Indonesia masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Mereka berkata bahwa seks edukasi akan memberikan dampak negatif bagi remaja. Para remaja tidak seharusnya mengetahui seks, karena usia remaja dianggap belum dewasa untuk menerima pengetahuan mengenai seks edukasi. Masyarakat masih berorientasi pada pengertian seks edukasi secara sempit. Mereka berfikir seks edukasi hanya memberi informasi mengenai cara berseksual.

Pemikiran klasik inilah yang justru menjadi masyarakat kita mengalami kecenderungan melakukan seks yang negatif. Hal inilah mengarahkan para remaja kita untuk hidup dengan gaya seks bebas. Remaja menganggap hal tersebut modern dan wajar dilakukan. Bahkan mereka berpendapat bahwa seks adalah bentuk kemodernisasian. Kevirginan bahkan menjadi tolak ukur dalam menentukan kepopuleran remaja itu. Bisa dibayangkan remaja virgin tak lagi jaman atau orang yang 'jadul'. Jika dibandingkan dengan pandangan Hindu, sikap dan pandangan para pakar belakangan menganggap seks perlu diajarkan sejak dini, maka ini sangat ketinggalan. Sebab, sesungguhnya dalam Hindu baik di Indonesia apalagi di India perihal seks bukan suatu yang dipantangkan, bahkan seks di India diwacanakan dan diwujudkan sebagai suatu hal yang bersifat suci. Seks dalam Hindu bahkan sebagai suatu yang berhubungan dengan Tuhan, karena seks dan hubungan seks dilukiskan dalam bentuk-bentuk pahatan dalam candi-candi Hindu sebagai simbol. *Lingga-Yoni* adalah simbol sifat Tuhan dalam Teologi *Nir-Saguna Brahman*, artinya bahwa Tuhan yang tidak bisa dibayangkan (*acintya*) sama sekali, tetapi laki-laki atau suami diumpamakan sebagai benih dan wanita atau istri diumpamakan sebagai lading. Simbol teologis ini sesungguhnya sebagai simbol praktis dari konsep *Lingga-Yoni*. Beberapa sloka yang dimaksud adalah:

*kṣetrabhūtā smṛtā nārī
bījabhūtaḥ smṛtaḥ pumān,
kṣetrabīja samāyogāt
sambhavaḥ sarva dehinām*

(*Manava Dharmasastra IX.33*)

Terjemahan:

Menurut Semrta wanita dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih; hasil terjadinya jasad jasmani yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih.

Dalam kutipan sloka diatas laki-laki dan perempuan dibuatkan simbol (*nyasa*) agar dapat dibayangkan. Tetapi, walaupun dibuatkan simbol, namun Tuhan tetap tidak dapat dibayangkan, fungsi simbol benar-benar sebagai alat atau sarana untuk memusatkan pikiran.

Hal ini dalam Teologi *Saguna Brahma* berfungsi sebagai simbol yang hendak menggambarkan sifat Tuhan yang bineri (berpasangan, *rwabhineda*), antara lain: *Shiva-Parvati*; *Ardhanaresvari* *Purusha-Pradana* atau *Purusha-Prakriti*, *Prthivi-Akasha*, dan lain-lain, yang intinya bertujuan sebagai simbol dari sifat Tuhan yang kebabakan dan keibuan.

Konsep *Catur Purusaartha* pada dasarnya merupakan rambu-rambu dan batasan bagi gerak liar *artha* dan *kama*. Konsep ini disimbolisasikan seperti sebuah lokomotif penggerak kereta. *Dharma* adalah jalur lintasannya, *artha* adalah bahan bakarnya dan *kama* adalah tenaga yang menggerakannya. Perjalanan atau pergerakan lokomotif yang tetap berada pada jalur dan lajunya, dengan bahan bakar dan penggerak yang baik, tentunya akan menghantarkan pada tujuan yang pasti, yaitu menuju ke sebuah “pulau harapan”, dimana ia berlabuh dan melebur dirinya ke dalam sebuah eksistensi yang suci, yaitu *moksa* (Aryana, 2005: 5). Simbolisasi seks baik dalam arti sebagai jenis ataupun sebagai hubungan kelamin telah populer dipahami oleh umat Hindu sejak masa lampau, sebab simbol seks bukan hanya dikenal dalam teks-teks yang suci dan disembunyikan tetapi simbol seks disimbolkan sebagai lingga-yoni (maskulin-feminim). Simbol-simbol seks di lingkungan Hindu bukan hanya dikenal di India tetapi juga dikenal sangat familiar di Nusantara sebagaimana terlihat di Candi Cetho sebagai bukti contoh bahwa seks merupakan yang tidak perlu ditabukan dalam pendidikan maupun kehidupan manusia.

Kama petak adalah air mani laki-laki yang juga disebut *cukla*, disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara* dan *kama bang* adalah air mani perempuan yang disebut *swanita*, yang disimbulkan dengan *Dewi Ratih*. *Kama petak* dan *kama bang* ini setelah bersatu disebut ‘*cuklaswanita*’, yang disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara Ratih* yang nantinya akan bertumbuh menjadi bayi di dalam kandungan. Pustaka suci *Rg Veda*, *Mandala 10, Sukta 5, sloka 3* menyatakan:

*Ritāyini māyini sām dadhāte mithvā isum jajnatur vardhayanti
Visvasya nabhim cārato dhruvāsya kaves cit tantum manasa viyāntah.*

Terjemahannya:

Pasangan suci itu dengan kekuatan yang mengagumkan menjadi satu pasang; mereka membentuk bayi, mereka yang memelihara melahirkan dia, titik pusat dari segala yang bergerak dan yang diam, pada saat mereka menganyam benang, Pendeta membaca *mantra* dengan hati-hati.

Pertemuan ini dibenarkan secara agama, apabila dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah (Kusuma, 2012). Pertemuan *cukla* dan *swanita* atau sperma dan ovum dari suami istri yang diwujudkan dengan melakukan hubungan senggama mengakibatkan terjadinya

pembuahan. Pertemuan antara *cukla swanita* ini akan menghasilkan manik, selain mendapatkan kepuasan maksimal, manik tersebut akan menjadi cikal bakal yang akan menjadi bayi. Dengan keberadaan situs-situs tersebut dengan telaah ilmu pengetahuan yang berlaku di era modern sekarang ini seks perlu dipandang penting demi terciptanya keturunan yang *Suputra* dan menjadi media perubahan bagi seluruh masyarakat bahwa edukasi seksual sangatlah penting dalam ilmu pengetahuan guna meminimalisir pelecehan dan kejahatan seksual yang banyak terjadi dikalangan anak muda.

PENUTUP

Seks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Walaupun demikian seks belum dipahami secara utuh disebabkan lebih banyak orang memandang seks sebagai sesuatu yang sacral dan rahasia sehingga seks hanya dimaknai sebagai pantangan atau larangan untuk diajarkan. Itu adalah cara pandang masa lalu terhadap seks, namun belakangan banyak pihak memandang pendidikan seks merupakan hal yang penting. Karena itu sangat hangat didiskusikan belakangan. Seks sesuai konteks ini dirasakan tidak sekadar sebagai media reproduksi, tetapi juga sebagai media pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat, mengandung nilai kultural dan religius, karena dari sana tercipta keturunan-keturunan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengetahuan seks secara benar layak diberikan kepada semua orang dan semua tingkatan. Namun kedalaman dan prakteknya seharusnya berbeda. Bagi pasangan suami istri atau para *Grhasthin*, untuk zaman sekarang seks bukan lagi merupakan persoalan domestik yang hanya dibahas oleh pasangan suami istri di dalam kamar tidur, namun telah menjadi persoalan banyak pihak dan dibicarakan dimana saja dan sudah menjadi persoalan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Skripsi*.
- Aryana, I.B Putra SS. 2005. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Penyunting Pasek Suardika. Denpasar: Bali Aga.
- Cox, W. 2011. *Tubuh Kristus*,
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. <http://www.logon.org/indonesian/s/p012b.html>,(diakses tanggal 1 Januari 2022)
- Goodwin, A. S. 2012. Realism in Feminist Pornography, http://web.mit.edu/wgs/prize/rp_goodwin.pdf,(diakses tanggal 3 Januari 2022)
- Heri Jauhari. 2010. Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock. (2002). In *Psikologi perkembangan 5th edition*. Jakarta: Erlangga. <https://makalahpsikologi.blogspot.com/2010/01/gangguan-seksual.html>(diakses tanggal 5 Januari 2022)

- <https://yanoliusmukin.wordpress.com/2012/02/07/fenomena-seksualitas-pranikah-studi-kualitatif-remaja-pada-siswa-sma/> (diakses tanggal 7 Januari 2022)
- Ingleson, John. "Prostitution in Colonial Java", ed. David P. Chandler dan M.C. Ricklefs, *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia, Essays in Honour of Professor J.D. Legge*, Victoria: Centre of Southeast Studies Monash University, 1986.
- Lee, B. 2006. Teaching justice and living peace: body, sexuality, and religious education in Asian-American communities. *Religious Education*, 101(3), 402-419.
- Martina Evelyn dan Elizadiaani Dewi. 2007. *Hubungan Antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan*. Jurnal Keperawatan Rufaidah Vol 2, No. 2, (<http://rudiniagara.students.umm.ac.id/2011/03/03/26/bimbingan-konseling/>, di unduh 2 Februari 2022).
- Sarlito W. Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Scheuneman, D. (1989). *Romantika Kehidupan Orang Muda*. Gandum Mas.
- Sulistiani, Siska, Lis, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual*, Bandung; Nuansa Aulia, 2010. Hlm. 8.
- Verdoorn, J.A. *Verloskundige Hulp Voor de Inheemsche Bevolking van Nederlandsch-Indie: Een Social-Mediste Studie*, Boekencentrum N.V. SGravenhage, 1941.
- Yeh, Lorenz, F. O., Wicakrama, K. A., & Conger, R. D. (2006). Relationships among sexual satisfactin, marital quality, and marital instability at midlife. *Journal of Family Psychology* 20(2), 339. (diakses tanggal 7 Januari 2022)